Narsya′s Diary



Bebbyshin

Copyright © 2020 by Bebbyshin

Penyunting: Bebbyshin

Tata letak: Bebbyshin

Desain Cover: Ilustrasi by

Hasuu_na47

Terbit: November, 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Narsya's Diary

Nama aku Narsya Andiawan. Orang biasa panggil aku, Syasya. Saat ini aku masih tercatat sebagai mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta dan juga bekerja di perusahaan swasta di kota ini. Usiaku menginjak seperempat abad alias dua puluh lima tahun. Status? Ini yang akan aku ceritain kepada kalian semua. Kisah hidupku yang mungkin hampir mirip kisah FTV di televisi swasta. Kalian mau tahu atau tidak, aku bakal tetap menceritakannya di sini.

Lima bulan yang lalu ...

Senin pagi disambut dengan langit mendung. Jam di dinding saat ini sudah menunjukkan pukul 7 pagi, meskipun hujan sudah berhenti sejak dua jam sebelum aku berangkat ke kantor. Keadaan sehabis hujan adalah momen yang paling aku benci. Bagaimana tidak? Jalanan sehabis hujan akan sangat padat ditambah genangan air di beberapa ruas jalan raya yang membuat kendaraan kotor.



For your information, motorku saat ini dalam keadaan super bersih alias baru saja kemarin malam dicuci. Menyebalkan sekali, bukan?

Waktu tempuh menuju ke kantor pun akan semakin panjang. Biasanya hanya butuh waktu tiga puluh lima menit perjalanan dari rumah menuju kantor, tetapi pengecualian hari ini. Sudah hampir satu jam, aku terjebak di kemacetan kota ini. Beruntungnya, aku mengendarai motor matic yang hanya butuh menggerakkan stang gas dan menekan rem tangan.

Kemacetan selalu terjadi di persimpangan jalan. Contohnya saja saat ini, Simpang Imam Bonjol. Belasan motor dan mobil berebut untuk saling mendahului dan bahkan tidak ada yang ingin mengalah satu sama lain sehingga menyebabkan kemacetan panjang. Tidak hanya itu, suara klakson pun saling bersautan satu sama lain membuat pengang telinga. Namun, aku sendiri memilih untuk *stay cool.* Mengikuti arus kendaraan pada jalur yang benar dan bersabar.

Kebiasaan yang sulit aku hindari ketika terjebak di kemacetan adalah menumpang berkaca di mobil yang ada di sebelah motorku. Kebiasaan yang aneh dan cukup



memalukan sebenarnya, tetapi tetap saja aku senang melakukannya. Apakah mungkin ada yang memiliki kebiasaan yang sama denganku? Ya, mungkin kita tergolong dalam kategori manusia narsis.

Tidak jauh dari posisiku saat itu, ada sebuah mobil yang cukup menarik perhatian semua orang. Mobil berwarna merah cerah, dengan kap atas mobil terbuka, kursinya hanya untuk dua penumpang, dan ketika melihat logo kuda tertempel di sana aku langsung menyadari jika itu adalah salah satu mobil sultan dengan harga super fantastik.

Aku menoleh ke arah seorang pengendara ojek online yang sengaja memarkirkan kendaraannya pada salah satu halaman ruko kosong guna menatap lekat mobil mewah tersebut. Ekspresi penuh kekaguman membuatku terkekeh sendiri di balik masker yang aku kenakan ketika sedang melihatnya.

Motor yang aku kendarai bisa berjalan maju sedikit demi sedikit lalu kini berada persis di sebelah mobil mewah itu. Tidak hanya tampilan luarnya yang mewah, tetapi ternyata interior dalamnya benar-benar keren. Aku begitu asyik memperhatikan tampilan luar dan



dalam mobil itu dari dekat, sampai tidak sadar jika kini aku yang menjadi bahan perhatian semua orang di sekitar sana. Memalukan sekali.

Menyadari kebodohanku, aku mengalihkan pandanganku. Di depan sana mobil dan motor sama sekali tidak bisa bergerak, meskipun beberapa aparat kepolisian lalu lintas sudah turun ke jalan membantu mengatur ketertiban kendaraan di sana. Aku menoleh ke kanan dan kiri, ekspresi pengendara motor dan mobil di sana hampir memasang ekspresi serupa yaitu kesal, marah, datar dan tersenyum. Hell! Ekspresi terakhir hanya ditunjukan oleh si pemilik, ah-bukan, tapi pengendara mobil mewah di sebelahku.

Aku sedikit mengamati penampilannya. Pengendara mobil tersebut kemungkinan masih berstatus seorang mahasiswa karena wajahnya terlihat begitu muda dan segar. Pakaiannya bersih dan rapi. Selebihnya-tidak tahu, karena jalanan sudah mulai lancar dan aku berhenti mengamatinya. Sampai ke kantor jauh lebih penting dibanding memerhatikan penampilan orang asing.

*****



Setelah berkutat 1 jam 17 menit di dalam kemacetan, akhirnya aku bisa duduk manis di kursi kerjaku. Kembali berkutat di depan layar komputer, fokus mengerjakan laporan dengan ratusan angk-angka di dalamnya. Rutinitas pekerjaan sehari-hari di kantor yang cukup monoton. Jika ditanya apakah aku bosan? Jawabannya sudah pasti, ya. Akan tetapi, aku harus bersyukur dengan semua ini karena di luar sana masih banyak orang yang berharap mendapatkan pekerjaan sepertiku.

Disela pekerjaanku, aku selalu menyempatkan diri untuk mengerjakan tugas kampus dan juga mendownload film-film drama Korea-China terbaru dengan memanfaatkan fasilitas wifi perusahaanku tercinta. Sesuatu yang gratis, tentu harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Pekerjaan kantor dimulai pukul 08.00 sampai 16.00 WIB. Namun, pengecualian untuk hari ini. Semua *deadline* pekerjaanku sudah selesai setelah makan siang. Aku diizinkan untuk pulang lebih cepat tiga puluh menit



dari jam pulang seperti biasanya. Hal langka terjadi di kehidupan pekerjaanku.

Meskipun pulang kantor lebih cepat dari biasanya, tujuanku setelah ini bukanlah rumah untuk rebahan, melainkan kampus. Aku memutuskan kuliah sambil bekerja saat ini. Perkuliahan akan dimulai pukul 17.00, tetapi berhubung hampir 90% semua teman sekelasku adalah pekerja kantoran, maka pihak kampus memberikan tenggang waktu sampai pukul 17.30 WIB untuk memulai pelajaran. For your information, saat ini aku sudah berada di semester akhir dan artinya sebentar lagi akan menjadi seorang sarjana.

****

Senin, 09 Maret 2020, Pukul 16.13 WIB, Universitas Brajawijaya

"Sore, Des!" sapaku pada salah satu karyawan *frontliner* kampus bernama Desty. Gadis cantik berkulit putih, memiliki tubuh tinggi, berwajah cantik dan juga ramah itu cukup dekat denganku. Desty adalah salah satu orang yang sering berkeluh kesah tentang pekerjaan,



kehidupan dan juga percintaan padaku semenjak aku resmi menjadi mahasiswi di kampus itu.

"Hai, Mbak Narsya. *As always* duluan yah! Tapi tumben hari ini cepet banget dari biasanya?" tanya Desty penuh perhatian.

"Ciri-ciri mahasiswi teladan tuh ya-gini, Des." Aku menjawab dengan nada bercanda.

"Kebetulan kerjaan di kantor udah kelar, mamgkanya diizinin pulang cepet dari biasanya," jelasku dan Desty menganggguk menanggapinya.

"Oalah, gitu. Pantes aja, jam segini udah nongol di sini." Aku hanya tersenyum mendengarnya.

"Oh, iya, Mbak. Sampe lupa mau ngasih tau sesuatu," kata Desty.

Dahiku mulai mengerut mendengar perkataan Desty.

"Tadi siang ada cowok ke sini. Dia nyariin Mbak Syasya," ucap Desty yang semakin membuat kedua alisku bertaut satu sama lainnya.

"Hah?! Cowok? Nyariin aku? Gimana sih maksudnya? Masih belum ngeh," tanyaku penuh dengan rasa penasaran serta kebingungan.



Terlihat Desty tersenyum menggoda ke arahku. "Serius, Mbak. Aku gak lagi bercanda ini. Cowok itu emang gak nyebutin nama Mbak Syasya sih, cuma dia ngejabarin ciri-ciri aja dengan detail. Dari semua ciri-ciri yang dia sebut, aku udah bisa nebak kalo yang dia maksud itu, yah, Mbak Syasya," jelas Desty panjang lebar.

Ekspresiku sudah tergambar jelas, penuh dengan kebingungan. "Memangnya dia nyebutin apa aja?"

"Dia tanya, apa ada mahasiswi di sini yang kuliah pake motor matic merk One Heart warna merah, helm Winnie the Pooh, pake sarung tangan warna hitam, masker warna hitam terus penampilannya rada sporty karena pake sneaker. Dari semua cewek yang kuliah di sini, mau pagi atau malam, dengan ciri-ciri spesifik gitu, cuma Mbak Syasya yang paling pas. Jadi, aku bilang sama dia, ada. Cuma mahasiswinya kuliah malem, bukan kuliah pagi." Desty menjelaskan dengan detail pembicaraannya dengan cowok misterius itu.

"Terus, cowok yang nanyai aku itu, gimana orangnya?" Aku mencoba memastikan siapa sebenarnya cowok misterius itu.



"Ciri-ciri cowok itu, tubuhnya tinggi, mukanya ganteng, stylenya itu loh, uh-keren banget!" ucap Desty *excited*.

"Hah?! Siapa sih? Kenapa jadi horor banget. Perasaan aku lagi gak deket sama cowok mana pun, mana gak punya gebetan juga sekarang. Itu cowok muncul dari planet mana? Apa jangan-jangan dia tukang tipu?" Gumamanku terdengar dengan baik oleh Desty.

"Mungkin ada yang ngejodohi Mbak Syasya diem-diem. Mangkanya tuh cowok sampe nyari Mbak sampe ke kampus." Desty menerka-nerka.

Aku cuma bisa tersenyum alakadar mendengar tebakan Desty. Pikiranku melayang ke mana-mana, mencoba memikirkan siapa orang yang sudah berbaik hati mencarikanku jodoh sampai harus mencariku ke kampus. Namun, tidak satu pun dari sahabat yang aku kenal yang berkemungkinan melakukan tindakan seperti ini.

"Ya udah, Des, makasih yah, buat informasinya. Kalo nanti, ada lagi yang nanyai aku, tolong kamu tanyai detail dia siapa, dari mana asalnya juga. Okay! Aku masuk kelas dulu yah," pesanku pada Desty.

"Siap, Mbak. Akan dilaksanakan!"



Aku berjalan meninggalkan Desty sendirian menuju kelas. Pemikiranku masih sibuk menerka-nerka tentang siapa sosok cowok misterius yang tiba-tiba mencariku.

"Dahlah, pusing! Gak tau siapa!" rutukku frustasi.

****

Sepanjang pelajaran di kelas. Dosen memberikan penjabaran materi, tetapi otakku tidak bisa fokus menerimanya. Sebagian besar kinerja otak ini masih sibuk berkutat pada pemikiran tentang sosok misterius itu, meskipun aku sudah berusaha mengabaikannya.

Mata kuliah terakhir sudah berakhir. Hari ini jadwal pulang jauh lebih cepat dibanding biasanya. Pukul 19.30 WIB, Dosen mata kuliah Perpajakan sudah mengakhiri sesi belajar.

"Tumben banget hari ini bisa pulang jam segini," celetuk Nofi.

"Hu um. Biasanya balik jam 10 mulu," timpal Yeni.

"Jadi, mau nongkrong di mana nih?" tanya Ayus.



"Aku kayaknya bakal langsung pulang hari ini. Mumpung pulang cepet, mau *me time* nonton dulu," ucapku santai.

Aku dan teman satu kelasku melangkah menuju ruang bawah dan Desty seketika menyapaku.

"Mbak Syasya udah mau pulang?" tanya Desty saat melihatku muncul di depan *Frontliner*.

"Belum, Des, masih mau ngerumpi dulu. Kenapa emangnya?" tanyaku pada Desty.

Desty mengisyaratkan dengan lambaian tangan agar aku mendekat ke arahnya.

"Mbak, cowok yang tadi siang nanyai Mbak ada di luar. Dia nunggu Mbak Syasya di parkiran. Orangnya pake jaket jeans biru navy, T-shirt hitam, celana jeans hitam pake sepatu kets," bisik Desty.

Sontak aku terbelalak mendengar ucapan Desty. Mendadak suhu tubuhku menggigil tiba-tiba. Sama sekali tidak menyangka jika orang asing itu kembali lagi mencariku ke kampus ini. Apa orang itu psikopat? Aku mengingat-ingat apakah aku pernah melakukan kesalahan beberapa waktu terakhir ini? Akan tetapi, aku sendiri



merasa tidak melakukan apa pun yang menyakiti orang lain.

Aku memberanikan diri untuk menemui orang asing itu. Berpamitan dengan beberapa temanku dengan alasan mengambil barang yang tertinggal di motor, tidak mengatakan alasan sebenarnya. Beruntungnya, teman kampusku tidak banyak bertanya dan membiarkan aku pergi begitu saja.

Langkah kakiku menyusuri pelataran parkir kampus. Menoleh ke kanan dan kiri cowok yang persis Desty jabarkan. Di sana cukup banyak cowok-cowok keren, tapi berondong sedang duduk sambil merokok. Tidak terlihat cowok dengan ciri-ciri yang Desty sebutkan tadi.

Namun, ada satu orang yang hampir mendekati penjabaran Desty. Cowok itu sedang sibuk mengotak-atik ponsel. Aku mengamati ponsel dalam genggamannya yang bisa aku tebak jika itu ponsel mahal seri terbaru.

Aku memberanikan diri untuk menyapanya. "Permisi. Kamu yang nyariin aku yah?" sapaku sopan.



Cowok itu mengalihkan pandangannya dari layar ponsel dan menatapku. Tatapan mata kami saling bersirobok satu sama lain dan juga merasa terkejut.

'*Ganteng banget*!' batinku spontan.

"Oh, hai!" Sapaan balasan singkat keluar dari mulut cowok itu.

Tidak tertutupi gerak gerik penuh kegugupan ditampilkan oleh cowok itu. Menular secara spontan membuat bibirku jadi ikut serta kelu.

"Kenalin, aku Sabastian." Cowok ganteng itu mengulurkan telapak tangan sebelah kanannya ke depanku.

Dengan sedikit gemetar dan salah tingkah, aku membalas jabatan tangannya.

"Oh, iya. Aku Narsya, biasa dipanggil Syasya." Aku memperkenalkan diri.

"Maaf yah, aku ganggu waktu kamu. Maaf juga kalo kamu terusik sama kedatangan aku ke sini," kata Sabastian dengan sopan.

Jika cowok itu sedang acting, maka dia berhasil. Ekspresinya begitu pas. Mukanya memelas penuh



penyesalan. Aku mendadak kasihan dan rasa ingin membelai lembut rambut berjambul itu.

"Ah- gak apa-apa kok. Cuma kalo boleh tahu, kamu siapa yah? Kok bisa-hm, maksudnya kenal aku dari mana?" Aku mencoba mengorek informasi dari cowok asing itu.

Sabas tidak langsung menjawab pertanyaanku, tapi dia malah mengulum senyum sambil memperhatikanku dari ujung kepala ke ujung kaki. Sumpah, tindakannya membuatku salah tingkah.

"Aku tadi pagi ngeliat kamu. Kita sempat papasan pas macet tadi. Mungkin kamu gak inget sama aku, tapi aku penasaran banget sama kamu." Jawaban Sabastian sukses membuatku menganga.

'*Hah?! Gimana-gimana? Papasan? Di mana? Rute perjalanan dan intensitas kemacetan tadi 'kan lumayan panjang. Mana inget aku papasan sama siapa aja di jalan*,' batinku.

"Memangnya kita papasan di mana?" tanyaku penasaran.

"Di Simpang Imam Bonjol. Aku tadi pagi yang bawa mobil warna merah. Aku tadi perhatiin kamu, tapi



sayangnya kamu gak ngeliatin aku balik," jawab Sabastian sambil menggosok tengkuk lehernya salah tingkah.

'*What the fvck! Jadi, cowok ini, cowok yang tadi pagi bawa mobil merah mewah, glamor dan keren itu? Ya Allah, mimpi apa aku disamperin dia? Apa aku gak sengaja ngelecetin mobil dia? Kenapa sampe nyariin aku sampe ke sini?*' Aku membatin menerka-nerka.

"Maaf. Apa saya ngeleceti mobil kamu? Tapi kayaknya aku gak nyerempet siapa pun. Beneran deh. Aku kalo bawa motor hati-hati banget, gak ugal-ugalan," kataku dengan gugup dan penuh ketakutan.

Sabas tertawa melihat ekspresi aku yang mungkin terlihat jelas raut frustasi. Cowok itu segera mengibaskan telapak tangannya, seolah menyangkal dugaanku.

"Enggak. Kamu salah paham. Aku ke sini bukan karena kamu ngeleceti mobil, tapi aku cari kamu karena aku penasaran dan pengen kenalan sama kamu," ungkap Sabastian dengan senyum sejuta watt menghiasi wajahnya. Aku bernapas lega mendengarnya.

"Penasaran? Penasaran kenapa? Emangnya aku kenapa?" tanyaku semakin ingin tahu.



"Penasaran aja sama sikap kamu. Kebanyakan cewek yang papasan sama aku, pas bawa mobil tadi pagi itu langsung tebar pesona. Cuma respon kamu beda. Kamu malah fokus ngeliatin detail isi mobilnya. Bukan maksud aku kepedean, tapi aku sering banget ngalami begitu. Mereka lebih fokus ke muka aku dibanding lihat mobilnya," jelas Sabas yang sukses membuatku menganga.

"Oh- Sekilas emang aku ngeliat kamu, tapi emang lebih fokus ke mobilnya karena aku jarang liat mobil mewah begitu, apalagi di jalanan lumayan sempit kayak tadi pagi. Sumpah, tapi aku gak ada maksud apa-apa sama isi mobil kamu." Aku mencoba memberikan penjelasan yang sejujurnya.

Sabar menyunggingkan senyum manis membuat hatiku mendadak bergetar. "Iya. Aku juga tau kok."

"*By the way,* kamu tau dari mana aku kuliah di sini?" tanyaku cukup polos.

Sabas terlihat menggigit bibirnya sekilas lalu menatapku lekat. "Aku lihat tulisan di jaket yang kamu pake tadi pagi. Dengan modal nekat, aku tadi siang datang ke sini. Aku coba cari tau dari frontliner kampus kamu



sambil nyebutin ciri-ciri kamu dan dia kasih tau, kalo emang kemungkinan salah satu mahasiswi di sini. Dia juga bilang kalo kamu kuliah malem, mamgkanya aku balik lagi ke sini buat nemuin kamu," jelas Sabas dan aku hanya mengangguk pasrah menanggapinya. Aku merasa sedang berada di sebuah *variety show* saat ini.

"Kamu lagi *break* atau sudah kelar kelas?" tanya Sabas.

"Oh, aku udah kelar kok. Kebetulan dosennya lagi berhalangan hadir di materi berikutnya. Mangkanya ini mau siap-siap pulang," kataku.

"Sya, apa aku boleh minta nomor handphone kamu? Biar nanti aku gampang buat ngehubungi kamu? Kira-kira kamu keberatan gak?" tanyanya penuh keraguan dibarengi kegugupan yang begitu ketara.

Aku tersenyum lebar. Tidak akan menyiakan kesempatan emas, seorang cowok ganteng meminta nomor ponselnya. Lagi pula, terlihat dari sikapnya, Sabas sepertinya cowok baik-baik. Kalaupun tidak baik, aku bisa membloknya nanti. Perkara yang sangat mudah dilakukan.



Kami bertukar nomor handphone. Terlihat jelas di wajah Sabas, jika cowok itu benar-benar senang. Aku merasa salah tingkah sendiri melihatnya.

"Makasih yah, Sya. Kamu nanti pulangnya hati-hati yah." Sabas mengingatkanku.

Aku mengangguk. "Iya. Makasih juga yah. Kamu juga hati-hati di jalan."

Akhirnya, Sabas berpamitan pulang dengan sopan padaku. Cowok itu menaiki mobil yang berbeda dengan yang tadi pagi dikendarai, tetapi masih dalam kategori mobil mahal bagiku. Aku curiga, jika Sabas memiliki rental mobil sehingga dia bisa dengan mudah berganti mobil semaunya. Akan tetapi, aku sendiri tidak ingin memikirkannya lagi lebih lanjut.

Aku lebih berpikir, kenapa ada makhluk hidup berjenis kelamin laki-laki berkenalan denganku dengan cara super unik seperti Sabas? Semua ini, seperti variety show perjodohan di televisi, tetapi aku sama sekali tidak menemukan letak kamera saat berbincang dengan Sabas tadi.

"Bisa-bisanya, ada cowok ganteng yang mau kenalan sama aku yang burik ini. Aku gak mau ngarep,



takutnya dia cuma ngeprank doang, dih! Kan gak banget. Ayo, Sya! Jangan baper duluan, lindungi hati baik-baik. Dia cuma cowok aneh." Aku bergumam sendirian sepeninggalan Sabas.

****

Rutinitas seperti biasa tetap dijalani. Pergi ke kantor, pulang kerja menyambung kuliah malam selama Senin sampai Jum'at. Namun, ada satu hal perubahan cukup signifikan dalam dua minggu terakhir ini.

Sejak bertukaran nomor handphone dengan cowok asing dua minggu lalu, kehidupanku berubah pesat. Setiap hari aku memiliki langganan antar jemput. Tidak sulit ditebak, jika orang yang bersedia mengantar jemputku adalah Sabastian. Cowok ganteng dengan mobil mewah nan keren yang mencari keberadaanku di kampus dengan modal nekat, melihat tulisan di jaket KKL yang aku pakai saat terjebak di dalam kemacetan.

For your information, muka ganteng nan menggemaskan milik Sabastian ternyata tidak sesuai dengan usia sebenarnya. Aku pikir, Sabas masih berusia 20 tahun, berada di bawah usiaku. Akan tetapi, ternyata usianya kini sudah 28 tahun. Selisih 3 tahun lebih tua dari



usiaku. Usiaku saat ini 25 tahun, tapi sering kali disebut seperti anak SMA. Faktor penyebabnya karena badanku yang cukup mungil dan penampilan seperti anak remaja.

Sabastian adalah pria matang, lulusan S2 Jurusan Bisnis dari salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Ibukota Jakarta. Dia juga memiliki berbagai bisnis dan usaha yang tersebar di kota kami. Sabastian adalah salah satu *owner* sebuah *showroom* mobil, rental mobil dan juga beberapa counter handphone. Sabastian, anak bungsu dari tiga bersaudara. Ayahnya adalah seorang pengusaha Tambang Batu Bara dan Minyak di Indonesia. Wajah ganteng asli pribumi, kulit sawo matang, berpenampilan rapi dan selalu menarik, masuk dalam kategori pria idaman masa kini.

Jika ditanya bagaimana hubungan kami berdua saat ini, aku hanya bisa jawab kami berteman baik. Semenjak aku pulang ke rumah setelah pertemuan pertama aku dan Sabas. Kami intens saling mengirimkan pesan satu sama lain. Hari esoknya, Sabas melarangku membawa kendaraan sendiri dan dia menawarkan diri untuk menjadi sopir pribadi antar jemput kegiatanku. Teman rasa pacar. Aku sudah menolaknya baik-baik,



tetapi Sabas tetap memaksa dan aku hanya bisa pastah menikmati semua perlakuan manisnya.

Sesungguhnya, aku merasa rendah diri saat bersama Sabas. Dia berasal dari keluarga kaya yang bergelimangan harta, sedangkan keluargaku hanya dari kalangan menengah ke bawah. Aku juga hanya seorang pegawai di perusahaan swasta yang tidak begitu ternama. Kuliah di kampus swasta yang tidak populer. Jadi, rasa minder itu hadir membabi buta saat bersama Sabas.

Malam minggu kemarin, Sabas meneleponku untuk mengajakku menonton bioskop. Aku menolaknya. Sungguh, aku benar-benar tidak enak hati dengannya. Aku takut dia akan beranggapan jika aku hanya ingin memanfaatkannya saja. Pacar bukan, tapi jalan berdua hampir setiap hari. Dia cukup kesal mendengar penolakanku dan tetap gigih memaksaku untuk menerima ajakannya.

Sabas bagi aku pribadi adalah sahabat yang baik. Dia sekarang menjadi tempat keluh kesah saat sedang ada permasalahan di pekerjaan kantor atau kampus. Dia pendengar yang baik, karena itu aku cukup merasa nyaman berteman dengannya sampai saat ini. Jika



ditanya, apa aku berharap bisa menjadi pacar resminya? Jawabanku tentu saja tidak! Status kehidupan kami sangat berbeda, bak langit dan bumi. Pria biasa saja tidak ada yang tertarik denganku, apalagi pria nyaris sempurna seperti Sabastian. *Impossible* sekali! Lupakan saja jika memiliki harapan konyol itu.

Namun, dalam kurun waktu dua minggu terakhir ini. Aku sudah cukup mengenal baik keluarganya. Sabastian tidak ragu untuk mengenalkanku pada keluarganya, terutama pada kedua orang tuanya dan dua saudara kandungnya yang lain. Keluarganya cukup *welcome* dengan kehadiranku, sama sekali tidak seperti keluarga kaya yang sombong dan kejam seperti di sinetron. Sabastian juga sudah mengenal baik keluargaku karena hampir setiap hari dia menjemput dan mengantarku.

Lusa kemarin, Sabas mengajukan pertanyaan padaku saat dia mengantarku ke kampus.

"Sya, ada gak, hal yang bener-bener kamu pengenin?"



Dengan spontan, tanpa rekayasa atau memuat kode-kodean, aku memberikan jawaban sejujurnya dari hatiku paling dalam. "Aku pengen nikah."

Menikah adalah cita-citaku sejak di bangku SMA. Aku memiliki impian menikah muda, di usia 22 atau 23. Akan tetapi, manusia hanya bisa berencana, yang menentukan tetaplah Tuhan. Jodohku ternyata masih disembunyikan Tuhan sampai saat ini. Dua tahun sudah lewat dari target. Hampir semua teman-temanku sudah menikah hanya beberapa orang yang masih setia menjomlo, termasuk aku.

"Oh! Memang kamu sudah nemu pasangannya?" tanya Sabas dengan nada serius.

Aku menggeleng cepat. "Belum."

"Ya udah, sabar aja. Nanti juga, jodoh bakal datang sendiri kalo udah waktunya," jawab Sabas bijak.

Jawaban yang menohok dan cukup menamparku pada kenyataan yang ada. Aku sempat mengira, Sabas akan memberiku jawaban candaan seperti, '*aku jodoh kamu*,' tapi ternyata tidak. Dengan tanggapan itu, semakin membulatkan pemikiranku, jika kami hanya cocok sebagai teman, tidak lebih.



****

Kami sudah berkenalan hampir satu bulan lebih. Beberapa hari terakhir ini, aku selalu menolak dengan tegas keinginannya untuk antar jemputku. Bukan karena aku kecewa karena tanggapannya beberapa waktu lalu, tapi aku benar-benar tidak enak merepotkannya. Lagi pula, aku punya kendaraan sendiri dan bisa dengan bebas pergi ke mana pun semauku. Sabas sendiri sempat protes keras dan merajuk tidak jelas dengan penolakanku, tetapi mungkin dirinya lelah dan pada akhirnya ia pasrah menerima keinginanku.

Kami masih saling mengirim pesan dan berkomunikasi intens lewat sambungan telepon meskipun sudah jarang bertatap muka langsung. Secara mengejutkan semalam Sabas memposting sebuah foto milikku dengan caption yang sempat membuat hatiku bergetar kegeeran.





"I missed, who hold this red rose 🌹🌹" tag: @NarsyaA

Melihat notifikasi itu muncul di ponselku. Aku jadi kembali mengingat bagaimana foto itu diambil. Aku tersenyum malu saat memflashback kejadian itu.

Kejadian itu berlangsung saat kami dalam perjalanan menuju bioskop. Aku tidak sengaja membuka dashboard mobilnya dan melihat ada setangkai bunga mawar merah di sana. Aku tidak bertanya, bunga itu milik siapa, atau untuk siapa, karena aku pikir itu bukan urusanku. Aku tidak ingin mengganggu privasi Sabas. Aku hanya meminta izin untuk meminjam bunga itu untuk aku potret agar bisa aku pakai untuk membohongi teman-temanku yang lain jika aku diberi setangkai mawar oleh seseorang. Sabas segera memintaku untuk mengirimkan hasil jepretanku padanya dan kini ternyata dia



mendahuluiku mempostingnya dengan *caption* yang bisa membuat orang lain salah paham. Termasuk diriku sendiri.

*****

Satu bulan terakhir ini, aku hanya sempat bertemu Sabas 3x. Sepertinya akhir-akhir ini, dia sedang banyak pekerjaan. Kami bertemu hanya untuk makan siang dan pergi menemaninya berbelanja sepatu olahraga, selebihnya komunikasi kami hanya sebatas kirim pesan dan telepon saja, itu pun sudah tidak seintens dulu. Aku sendiri tidak merasa aneh, atau kecewa karena perubahan itu. Sabas tidak punya kewajiban untuk menemaniku setiap hari. Hubungan kami hanya sebatas teman dan aku pikir hal seperti ini cukup wajar terjadi.

Aku sedang menghabiskan waktu di dalam kamar menikmati tontonan drama China yang sukses membuat kehaluanku melesat tinggi ke langit tanpa batas. Namun, kesenanganku terusik ketika mama datang menghampiriku dan mengucapkan sesuatu yang membuatku sedikit frustasi.



"Sya, besok Melda mau tunangan. Kamu harus dandan. Mama gak nerima alasan buat kamu gak datang. Okey!" Setelah mama memberi tahuku informasi sekaligus ultimatum itu, rasanya aku ingin menguburkan diri ke dalam rawa-rawa saja.

Kumpul keluarga tentu akan membuatku stress berat. Sebagian besar keluargaku pasti akan mengajukan pertanyaan keramat secara bertubi-tubi padaku. Mengesalkan sekali pasti, apalagi saat ini aku masih berstatus 'Jomlo ngenes'. Mereka akan membullyku secara membabi buta, apalagi aku disalip oleh adik sepupuku. Semoga hatiku kuat untuk menghadapi hari esok. Aku memilih untuk menyudahi acara menonton dan memilih tidur lebih cepat.

*****

Aku memutuskan untuk memakai dress yang baru selesai dijahit beberapa hari lalu. Dress itu cukup sederhana, tetapi terlihat elegan saat aku kenakan. Perpaduan warna gold dan hijau pupus dengan hiasan pita bagian pinggang membuatku seperti seorang *princess*.



Aku merias wajahku cukup tebal dari biasanya aku pergi ke kantor, menyesuaikan keadaan dan acara. Highheels 15cm sudah terpasang nyata di kaki ini, agar aku terlihat tinggi semanpai.



Sejak tadi pagi, aku sudah menyiapkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan keramat yang mungkin saja diberikan oleh keluarga besarku nanti. Semisal ditanya, 'Kapan Nikah?' Aku akan jawab dengan santai, '*Kalo gak Sabtu, yah mungkin Minggu.'* Cukup mainstream sekali jawabannya, tapi tidak masalah, yang terpenting aku sudah punya jawaban.

Sudah hampir setengah hari aku berada di rumah tante Melly. Rumahnya hanya berjarak dua rumah dari rumahku dan rumah ini rumah yang sangat jarang ditempati tante Melly serta keluarganya, karena mereka



lebih suka tinggal di rumah satu lagi di tengah kota lokasinya. Entah kenapa saat tunangan seperti ini, malah memilih untuk mengadakan di rumah kosong ini yang lebih kecil dibanding dengan rumah satunya yang memiliki halaman cukup luas. Pikiran orang memang sulit ditebak.

Aku juga tidak menemukan satu orang anggota keluargaku yang mengajukan pertanyaan keramat padaku. Biasanya ketika mereka melihatku, aku akan langsung dibully, sangat berbeda dengan hari ini. Mungkin saja mereka menghargai hatiku yang mungkin akan retak seribu jika dibully terus menerus tentang pernikahan. Aku bisa bernapas lega akhirnya.

Aku memperhatikan penampilan Imelda, adik sepupuku yang akan bertunangan hari ini. Dia merias wajahnya dengan sangat natural, sangat berbeda denganku yang berdandan lebih heboh dan tebal.

"Kamu yakin make up nya gitu aja, Mel?" tanyaku memastikan.

Imelda mengangguk. "Kenapa gak pake MUA aja sih? Ini kan acara tunangan kamu,"



"Enggak ah, Mbak. Gini aja cukup. Lagian cuma tunangan aja, ntar kalo pas akad nikah sama resepsi baru deh, mewah-mewah." Jawaban Imelda cukup masuk akal.

"Gimana rasanya mau tunangan? Akhirnya, setelah 4 tahun kamu pacaran, ada kejelasan juga si Tomi ngajakin nikah," kataku.

"Rasanya seneng pasti, Mbak. Apalagi ajakannya ini dadakan banget," jawab Imelda dengan ekspresi bahagia begitu ketara.

"Beruntung banget kamu. Lulus S1, udah punya pacar langsung diajak tunangan dan mungkin tahun depan nikah. Selamat yah, adik sepupuku yang cantik." Aku tulus memberinya pujian.

"Makasih yah, Mbak. Semoga Mbak juga segera ketemu jodohnya." Ucapan Imelda langsung aku aamiinkan dalam hati.

Ketukan pintu kamar membuat aku dan Imelda menoleh. Sosok mamaku muncul dari pintu untuk menyuruh kami berdua turun karena acara akan segera dimulai. Aku melihat ekspresi bahagia Imelda menjadi iri berat, tiba-tiba ingin berada di posisi adik sepupunya juga. Sepertinya setelah ini, aku akan fokus berburu mencari



calon suami meskipun aku tidak tahu harus mencarinya di mana.

Aku, Imelda dan Mama turun ke lantai bawah, berjalan pelan menuju ruang keluarga yang disulap menjadi tempat pertunangan. Dekorasi yang menghiasi ruangan begitu cantik, aku tidak menyadari saat tadi pagi datang ke sini. Ketika kakiku menapak di anak tangga terakhir, aku merasa ada yang aneh dan juga janggal.

Kursi-kursi yang ada di ruang keluarga yang seharusnya diduduki oleh keluarga calon tunangan Imelda, tetapi malah diisi oleh keluarga inti Sabas. Apa keluarga pacar Imelda juga masih kerabat dekat Sabas? Otak gue mencoba dengan cepat menerka-nerka, tapi hasilnya nihil.

Mama dan Imelda mengarahkan aku untuk duduk tepat berseberangan dengan Sabas. Cowok itu memakai batik lengan panjang yang cukup serasi dengan dress yang aku pakai saat ini. Ketika bokongku sudah menyentuh kursi, aku menatap ke sekelilingku dan mencoba mencari tahu, mengapa aku yang duduk di kursi itu? Bukankah seharusnya Imelda dan pacarnya? Yang akan bertunangan hari ini bukankah adik sepupuku?



Di saat aku sedang dilanda kebingungan dan kepanikan hebat, suara MC berhasil membuatku kehilangan jiwa per sekian detik.

"Baiklah, kita segera memulai jalannya acara karena Mbak Narsya beserta keluarga sudah duduk manis di sini dan juga keluarga Mas Sabastian sudah hadir dengan lengkap."

Kepalaku mendadak pening mendengar ucapan MC yang cukup ambigu. Kenapa namaku dan Sabas yang diucapkan bukannya Imelda dan Tomi? Aku memperhatikan raut wajah keluarga besar Sabastian yang memancarkan gurat bahagia. Begitu pula, keluargaku yang menyunggingkan senyum lebar tidak seperti biasanya. Aku? Aku sendiri yang sepertinya memasang ekspresi wajah penuh kebingungan dan keanehan.

"Oke, sebelum masuk ke acara inti, coba saya mau sedikit cari tahu tentang perasaan seorang wanita yang terlihat kebingungan saat ini." MC pria gemulai itu berjalan mendekatiku dan menyodorkan mic padaku.

Dengan tangan gemetaran dan masih penuh kebingungan aku memperhatikan wajahnya lekat-lekat.



"Mbak Narsya, gimana perasaannya hari ini? Seneng gak dapat surprise dari Mas Sabas?" tanya MC itu padaku. Mataku secara spontan menatap Sabas yang sedang tersenyum begitu manis.

"Hah?! Gimana-gimana? Surprise apaan? Bukannya ini acara tunangannya Imelda sama Tomi? Eh-apa ini beneran acara tunangan aku sama Sa-bas?" tanyaku dengan sangat polos membuat semua orang di sana tertawa, termasuk Sabas sendiri.

"Gimana Mas Sabas? Apa Mas mau sedikit kasih speech biar Mbak Narsya gak kebingungan lagi?" tanya MC pada Sabas dan menerima mic tersebut dengan senyuman yang bisa membuat orang lain meleleh melihatnya.

Sabas berdiri dengan gagah, penampilannya hari ini sukses membuat hatiku berdebar. Sangat normal jika wanita akan terpesona melihat ketampanan pria. Begitu pula yang aku rasakan.

"Sebelumnya, aku, Sabastian, memohon maaf dan juga berterima kasih untuk keluarga besar Narsya yang sudah mau bantuin aku buat ngelancarin surprise hari ini,"



"Narsya, hari ini aku bawa keluarga besarku buat ngelamar kamu jadi istri aku. Sebelumnya, aku sudah minta restu dan izin sama kedua orang tuamu tanpa sepengetahuan kamu. Mungkin apa yang aku lakuin ini, terlampau cepat buat kita berdua. Hanya dalam kurun waktu dua bulan, aku berani melamar kamu,"

"Untuk orang lain, pertemuan kita di tengah kemacetan itu mungkin hanyalah cerita karangan semata, tetapi bagiku pribadi, aku cukup berterima kasih pada Tuhan karena kemacetan itu bisa mempertemukan aku pada sosok wanita cantik, mandiri dan hebat seperti kamu. Berawal hanya dari rasa penasaran, lalu semakin mengenalmu, aku semakin jatuh cinta dan bertekad memantapkan hatiku,"

"Sya, aku mungkin gak sesempurna aktor-aktor China yang sering kamu tonton, tapi aku bakal selalu berusaha buat ngebahagiain kamu."

Ucapan Sabas panjang lebar membuat air mataku luruh begitu saja. Aku sama sekali tidak pernah bermimpi akan mengalami kejadian seperti saat ini. Bahkan aku tidak pernah menyangka jika Sabas akan melakukan semua ini padaku. Aku pikir kalau hubungan kami akan



merenggang seiring sejalannya waktu karena begitu besar perbedaan di antara kami berdua. Kejadian hari ini adalah kejadian yang biasanya hanya terjadi di sebuah sinetron atau buku novel, tetapi ternyata terjadi secara nyata di kehidupanku.

"Sya, kamu mau gak menikah sama aku? Jadi istri aku?" tanya Sabas melanjutkan ucapannya yang terjeda.

Mungkin hanya wanita kurang waras yang akan menolak lamaran Sabas dan tentunya itu bukan aku. Tidak sanggup untuk sekadar mengeluarkan suara, aku mengganti jawaban dengan mengangguk sambil sesegukan. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis, meluapkan kebahagiaanku. Bahkan mama yang sedari tadi memelukku, ikut meneteskan air mata terharunya. Sabastian bersorak *excited*, meluapkan rasa kegembiraannya karena aku sudah bersedia menerimanya.

Acara kembali berlangsung secara resmi. Keluargaku menerima lamaran Sabastian.

*****



Sudah berjalan tiga bulan setelah lamaran kami menyimpan sepasang buku yang memiliki sampul berwarna merah dan hijau berlogo burung garuda. Kami sudah resmi menjadi suami istri. Phew! Ini adalah sekilas cerita kisah antara aku dan Sabastian.

Pertemuan ketika terjebak di kemacetan, membuatku terjebak seumur hidup dengan Sabastian. Ternyata jodoh bisa datang dengan cara yang begitu unik dan sama sekali tidak terduga.

****

Rencana Tuhan itu pasti indah. Kadang sesuatu yang tidak pernah kita duga, terjadi pada diri ini. Kadang kala, sesuatu yang sudah kita rencanakan dengan matang, tidak berjalan sesuai keinginan kita.

Percayalah, Tuhan akan memberikan sesuatu yang kita butuhkan, bukan sesuatu yang kita inginkan.

*****



TENTANG PENULIS

Hi, Bebbyshin here ^^

Terima kasih sudah membeli e-book ini.

Semoga kalian terhibur dengan perjalanan cinta secara singkat antara Narsya dan Sabastian.

Semoga semua yang telah membaca cerpen ini, akan selalu menemukan kebahagiaan yang tidak terduga di kehidupan nyata. Aamiin ☺

Novel yang sudah tamat:

1. Real or Dream
2. Perfect Partner
3. Destiny
4. The Jerk Billionaire
5. The Hottest Woman
6. Anggita and Her Stories
7. Absurd Boyfriend with Kianna

Jangan lupa baca cerita Shin yang lainnya di aplikasi Dreame/Innovel, Goodnovel, Hinovel, Ceriaca, Novellife, Joylada dan Wattpad.

Wo Ai Ni ♥



